



**KONSEP EKSISTENSI DAN RELIGIUSITAS MENURUT
SØREN KIERKEGAARD: RELEVANSINYA DALAM MENGATASI
KRISIS IDENTITAS PADA FORMASI RELIGIUS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Oleh

YOSEP HENDRIKUS REU

NPM: 22. 75. 7461

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

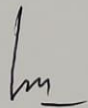
1. Nama : Yosep Hendrikus Reu
2. NPM : 22. 75. 7461
3. Judul : Konsep Eksistensi dan Religiusitas Menurut Søren Kierkegaard: Relevansinya dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Formasi Religius
4. Pembimbing :

1) Dr. Mathias Daven

..... 

(penanggungjawab)

2) Dr. Leo Kleden

..... 

3) Dr. Baltasar Rengga Ado

..... 

5. Tanggal Diterima

: 28 April 2026

6. Mengesahkan

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Yosef Keladu



Prof Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat-Syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

2 Mei 2026

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dewan Penguji

1. Dr. Mathias Daven

2. Dr. Leo Kleden

3. Dr. Baltasar Rengga Ado

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosep Hendrikus Reu

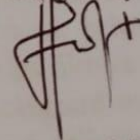
NPM : 22. 75. 7461

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain dan lembaga lain. Semua karya ilmiah lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika dikemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan atau sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi.

Ledalero, 2 Mei 2026

Yang menyatakan



Yosep Hendrikus Reu

ABSTRAK

Yosep Hendrikus Reu, 22. 75. 7461. **Konsep Eksistensi Dan Religiusitas Menurut Søren Kierkegaard: Relevansinya dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Formasi Religius.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Tujuan utama penulisan skripsi ini ialah untuk mengkaji secara filosofis konsep eksistensi dan religiusitas menurut Søren Kierkegaard serta menunjukkan relevansinya dalam mengatasi krisis identitas pada formasi religius dewasa ini. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif melalui studi pustaka. Metode penelitian ditempuh dengan tahapan berikut: penulis mencari dan membaca berbagai literatur yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang diulas oleh penulis dalam tulisan ini seperti sejumlah buku, e-book, jurnal, dokumen, kamus dan artikel-artikel yang didapatkan dari perpustakaan dan internet.

Berdasarkan hasil analisis filosofis dan reflektif, disimpulkan bahwa: (1) Eksistensi manusia menurut Søren Kierkegaard merupakan suatu proses menjadi diri sendiri secara otentik melalui pilihan eksistensial yang bebas dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. (2) Perjalanan eksistensial manusia berlangsung melalui tiga tahap, yakni tahap estetis, etis, dan religius, yang menunjukkan perkembangan kesadaran diri dan kedalaman relasi dengan Tuhan. (3) Religiusitas sebagai tahap tertinggi menuntut keberanian individu untuk melampaui rasionalitas melalui lompatan iman dan membangun relasi personal dengan Tuhan. (4) Krisis identitas dalam formasi religius terjadi ketika individu gagal menghayati dinamika eksistensial tersebut secara utuh, sehingga mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, dari sesama, dan dari Tuhan. (5) Konsep keputusan dalam pemikiran Søren Kierkegaard menjelaskan kondisi eksistensial manusia yang tidak menjadi dirinya sendiri, sedangkan kecemasan dipahami sebagai konsekuensi dari kebebasan yang tidak dihayati secara otentik. (6) Melalui lompatan iman, individu dimampukan untuk keluar dari keputusan, menerima dirinya secara utuh, dan meneguhkan identitas dirinya secara otentik di hadapan Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Søren Kierkegaard memiliki relevansi yang signifikan dalam membantu individu dalam formasi religius untuk mengatasi krisis identitas dan menghayati panggilan hidupnya secara lebih sadar, mendalam, dan otentik.

Kata Kunci: Eksistensi, tahap eksistensial, religiusitas, krisis identitas, keputusan, iman, Søren Kierkegaard, formasi religius.

ABSTRACT

Yosep Hendrikus Reu, 22. 75. 7461. *The Concepts of Existence and Religiosity According to Kierkegaard: Their Relevance in Overcoming the Identity Crisis in Religious Formation*. Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2026.

The main purpose of writing this work is to philosophically examine the concept of existence and religiosity according to Søren Kierkegaard and to show its relevance in overcoming the identity crisis in the religious formation of today. The research method used is qualitative, descriptive, and interpretative research on texts from literature relevant to the writing's theme. The approach used in this study is a literature review approach. The research method involves the following steps: the author searches for and reads various literature needed for the theme discussed in this writing, including books, e-books, journals, documents, dictionaries, and articles obtained from libraries and the internet.

Based on the results of philosophical and reflective analysis, it is concluded that: (1) Human existence according to Søren Kierkegaard is a process of becoming oneself authentically through free and responsible existential choices before God. (2) The human existential journey takes place through three stages, namely the aesthetic, ethical, and religious stages, which show the development of self-awareness and the depth of the relationship with God. (3) Religiosity as the highest stage demands the courage of the individual to go beyond rationality through a leap of faith and build a personal relationship with God. (4) An identity crisis in religious formation occurs when an individual fails to fully experience the existential dynamics, thus experiencing alienation from himself, from others, and from God. (5) The concept of despair in Søren Kierkegaard's thinking explains the existential condition of humans who are not becoming themselves, while anxiety is understood as a consequence of freedom that is not lived authentically. (6) Through a leap of faith, individuals are able to emerge from despair, accept themselves completely, and affirm their identity authentically before God. Thus, Søren Kierkegaard's thought has significant relevance in helping individuals in religious formation to overcome identity crises and live out their life's calling more consciously, deeply, and authentically.

Keywords: Existence, existential stage, religiosity, identity crisis, despair, faith, Søren Kierkegaard, religious formation.

KATA PENGANTAR

Eksistensi dan kehidupan manusia saling terkait satu sama lain. Kehidupan manusia sendiri merupakan suatu proses menjadi yang terus berlangsung. Dalam proses itu, manusia berhadapan dengan berbagai pilihan yang menuntutnya untuk menentukan dirinya secara bebas dan bertanggung jawab. Melalui pilihan-pilihan tersebut, manusia belajar memahami dirinya dan berproses menuju keutuhan diri yang lebih otentik. Keterkaitan antara eksistensi dan pembentukan diri ini tampak secara nyata dalam kehidupan religius, khususnya dalam formasi religius, di mana individu dipanggil untuk menghayati hidupnya secara sadar, mendalam, dan terarah pada Tuhan.

Namun demikian, dalam kenyataan, tidak sedikit individu dalam formasi religius mengalami krisis identitas. Krisis ini muncul ketika individu tidak mampu memahami dan menerima dirinya secara utuh, sehingga ia hidup dalam ketegangan antara tuntutan panggilan dan kenyataan dirinya. Dalam situasi seperti ini, individu dapat kehilangan arah dan gagal menjadi dirinya sendiri secara otentik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi manusia dan religiusitas, agar individu mampu menghayati hidupnya secara benar dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pemikiran Søren Kierkegaard menjadi relevan. Ia menekankan bahwa eksistensi manusia merupakan suatu perjuangan untuk menjadi diri sendiri di hadapan Tuhan. Melalui tahap-tahap eksistensial yakni tahap estetis, etis, dan religius, manusia diarahkan untuk semakin menyadari dirinya dan mengambil keputusan yang otentik. Puncak dari proses ini terdapat dalam tahap religius, di mana individu menjalin relasi personal dengan Tuhan melalui iman. Pemikiran Søren Kierkegaard memberikan dasar filosofis untuk memahami krisis identitas sebagai bagian dari dinamika eksistensial manusia sekaligus menawarkan jalan menuju pemulihan diri.

Bila dilihat lebih lanjut, sesungguhnya terdapat korelasi antara konsep eksistensi dan religiusitas menurut Søren Kierkegaard dengan krisis identitas dalam formasi religius. Pemahaman Kierkegaard mengenai eksistensi sebagai proses menjadi diri sendiri secara otentik di hadapan Tuhan menunjukkan bahwa krisis identitas bukan sekadar persoalan psikologis, melainkan persoalan eksistensial yang berkaitan dengan kegagalan individu dalam menghayati kebebasan, tanggung jawab, dan relasinya dengan Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Søren Kierkegaard memberikan landasan untuk memahami sekaligus mengatasi krisis identitas tersebut melalui penghayatan iman yang personal dan otentik

Atas dasar ini, penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul *“Konsep Eksistensi dan Religiusitas Menurut Søren Kierkegaard: Relevansinya dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Formasi Religius.”* Melalui penulisan skripsi ini, penulis berupaya menyajikan perspektif filosofis seturut pemikiran Søren Kierkegaard untuk membahas secara reflektif konsep eksistensi dan religiusitas serta relevansinya dalam mengatasi krisis identitas dalam formasi religius.

- Dr. Leo Kleden yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Ucapan terima kasih pula diperuntukkan bagi Dr. Mathias Daven yang telah bersedia menjadi penguji bagi tulisan ini.
- Ordo Karmel Provinsi Indonesia Timur: RP. Marselinus Barus, O. Carm (Provinsial) yang telah menerima saya untuk bergabung bersama Ordo Karmel.
- Para formator di komunitas Bto. Dionysius Wairklau: RP. Fransiskus Berto Gagu, O.Carm, RP. Hendrikus Dasrimin, O.Carm, RP. Yoakim Lako, O. Carm, Br. Angelus More, O.Carm, dan RP. Leonardus Jawa, O.Carm yang selalu mendukung, memotivasi dan mendorong penulis agar tetap setia dalam mengerjakan karya tulis.
- Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang dengan penuh keterbukaan telah menerima penulis untuk ikut ambil bagian dalam menimba Ilmu Pengetahuan dari para dosen.
- Semua confrater di Biara Karmel Bto. Dionysius Wairklau yang telah menjadi sahabat dan sekaligus saudara dalam Karmel yang telah menemani dan mendukung penulis baik dalam suka maupun duka, sehingga proses penulisan karya tulis ini dapat berjalan dengan lancar. Secara khusus ucapan terima kasih kepada teman-teman seangkatan (Frs. Nando, Isto, Sanca, Servas, Rio, Hendro, Joko, Rey, Gusti, Carles) yang telah membantu penulis mengoreksi tulisan ilmiah ini.

- Kedua orang tua tercinta (Bapa Yustinus Roni dan Mama Serviana Gebang) dan saudara-saudaraku tercinta (Kakak Rio Reu, Marlon Reu, Adik Rikard Gebang) yang selalu menanamkan cinta dalam diri penulis untuk tetap kuat berjuang di jalan panggilan suci ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan usul saran yang membangun dari pembaca sekalian, agar sekiranya dapat melengkapi setiap keterbatasan dan kekurangan dari karya tulis ini. Semoga tulisan ilmiah ini dapat memberikan hal positif bagi para pembaca sekalian.

IFTK Ledalero, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Batasan Penelitian	8
1.5 Metodologi Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II EKSISTENSI DAN RELIGIUSITAS SØREN KIERKEGAARD.....	11
2.1 Riwayat Hidup Kierkegaard.....	11
2.2 Karya-karya Kierkegaard	14
2.2.1 <i>Either/Or</i>	14
2.2.1.1 Tahap Estetis dalam <i>Either/Or</i>	16
2.2.1.2 Tahap Etis dalam <i>Either/Or</i>	20
2.2.1.3 Tahap Religius.....	22
2.2.2 <i>The Sickness Unto Death</i>	25
2.3 Sintesis Konsep Eksistensi dan Religiusitas Kierkegaard.....	27

2.4 Pelopor Eksistensialisme	28
2.4.1 Latar Belakang Pemikiran Søren Kierkegaard	28
2.4.2 Filsafat Eksistensialisme Søren Kierkegaard.....	28
2.5 Filsuf yang Memengaruhi.....	29
2.5.1 Socrates.....	30
2.5.2 Immanuel Kant	32
2.5.3 George Frederich Wilhelm Hegel	34
2.6. Rangkuman Konsep Eksistensi dalam Pemikiran Søren Kierkegaard.....	37
2.7. Catatan Kritis Terhadap Pemikiran Søren Kierkegaard	38
BAB III KRISIS IDENTITAS DALAM FORMASI RELIGIUS.....	40
3.1 Definisi Krisis Identitas.....	40
3.1.1 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia	40
3.1.2 Menurut Para Filsuf.....	40
3.1.2.1 Martin Heidegger	40
3.1.2.2 Gabriel Marcel	42
3.1.2.3 Søren Kierkegaard.....	43
3.2. Identitas dalam Formasi Religius	45
3.2.1 Formasi Religius sebagai Proses Pembentukan Diri	46
3.2.2 Identitas Religius dan Panggilan Hidup	47
3.2.3 Relasi antara Kebebasan Personal dan Aturan Formasi Religius	48
3.3 Keputusan sebagai Inti Krisis Identitas	49
3.3.1 Konsep Keputusan (<i>Despair</i>) dalam Pemikiran Søren Kierkegaard	50
3.3.2 Keputusan Karena Tidak Mau Menjadi Diri Sendiri	51

3.3.3 Keputusan Karena Ingin Menjadi Diri Sendiri Tanpa Allah	51
3.3.4 Keputusan dalam Panggilan dan Proses Formasi Religius	52
3.4 Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas dalam Formasi Religius.....	53
3.4.1 Tekanan Keluarga dan Latar Belakang Sosial.....	53
3.4.2 Pengaruh Komunitas dan Konflik Relasional dalam Hidup Religius	54
3.4.3 Rasionalisasi Iman dan Dominasi Intelektualisme	55
3.4.4 Pengaruh Modernisasi dan Perkembangan Teknologi	55
3.5 Dinamika Krisis Identitas dalam Proses Formasi	56
3.5.1 Kebimbangan dan Kecemasan Eksistensial	56
3.5.2 Kehilangan Makna dan Tujuan Panggilan	57
3.5.3 Krisis Komitmen dan Kesetiaan dalam Hidup Religius	58
3.6 Tinjauan Filosofis terhadap Krisis Identitas	58
3.6.1 Krisis Identitas sebagai Persoalan Eksistensial	59
3.6.2 Krisis Identitas sebagai Momen Refleksi dan Kesadaran Diri	60
3.6.3 Krisis Identitas sebagai Jalan Menuju Otentisitas Eksistensial	61
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN SØREN KIERKEGAARD TERHADAP KRISIS IDENTITAS DALAM FORMASI RELIGIUS	62
4.1 Krisis Identitas sebagai Momen Eksistensial dalam Formasi Religius.....	66
4.1.1. Formasi Religius sebagai Ruang Pembentukan Identitas.....	67
4.1.2 Krisis Identitas sebagai Kesadaran akan Kebebasan dan Tanggung Jawab	68
4.1.3 Krisis Identitas sebagai Titik Balik Menuju Identitas Religius yang Otentik	69
4.2 Relevansi Konsep Eksistensi Kierkegaard dalam Mengatasi Krisis Identitas dalam Formasi Religius	71
4.2.1 Krisis Identitas sebagai Proses Menuju Kesadaran Diri	73

4.2.2 Peran Keputusan Personal dalam Pembentukan Identitas Religius	74
4.2.3 Relasi dengan Tuhan sebagai Dasar Identitas Religius.....	75
4.3 Otentisitas sebagai dasar Kehidupan Religius	76
4.3.1 Bahaya Kehidupan Religius yang Tidak Otentik	77
4.3.2 Interioritas sebagai Dasar Otentisitas Religius	78
4.4 Integrasi Kebebasan dan Ketaatan dalam Formasi Religius	79
4.4.1 Ketegangan antara Kebebasan dan Ketaatan dalam Formasi Religius	80
4.4.2 Ketaatan sebagai Ungkapan Kebebasan yang Otentik	82
4.5 Implikasi Pemikiran Kierkegaard bagi Formasi Religius	84
4.5.1 Pentingnya Pendampingan dalam Menghadapi Krisis	85
4.5.2 Penegasan Keputusan Personal dalam Menghayati Panggilan	87
4.5.3 Pembentukan Identitas Religius yang Otentik sebagai Tujuan Formasi	88
 BAB V PENUTUP.....	 91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran.....	92
 DAFTAR PUSTAKA.....	 94